JURNAL

Pembelajaran

ISSN 1978-8436

No.01 Vol.I Desember 2007

Student Centered Learning dalam Pembelajaran Mata Kuliah "Motodologi Penelitian Komunikasi"
Subhan Afifi/Sigit Tripambudi

Strategi Peningkatan Motivasi Belajar pada Mata Kuliah Manajemen Keuangan Bisnis 1
Asih Marini Wulandari/Didik Indarwanta

Metode Pembelajaran Inovatif pada Mata Kuliah Manajemen Pemasaran
Humam Santoso Utomo/Sigit Haryono

Pembelajaran Mata Kuliah Ekonomi Makro Pengantar Berbasis Laboratorium
Purwiyanta/Ardito Bhinadi

Pembelajaran Inovatif dalam Mata Kuliah Kalkulus 2
Siswanti/Supranto/Tuti Muji

Peningkatan Pembelajaran di UNY melalui Implementasi *Lesson Study*
Sunaryo Soenarto

Metoda Eksperiental: Alternatif Pengajaran Matakuliah Metodologi Penelitian Bisnis
Sabihaini/Widhy Tri Astuti/Herlina Dyah Kuswanti

p3ai

Pusat Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (P3AI)
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Dipindai dengan CamScanner

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab
Ir. Nur Indrianti, M.T.D.Eng

Pemimpin Redaksi
Sabihaini, S.E, M.Si.

Wakil Pemimpin Redaksi
Arif Wibawa, S.I.P., M.Si.

Redaktur Ahli
Prof. Dr. Utomo K.
Prof. Dr. Paulina Panen

Dewan Redaksi
Subhan Afifi, S.I.P., M.Si.
Partoyo, S.P, M.P.
Ir. Siswanti, M.T.

Sekretaris Redaksi
Rini Dwi Astuti, S.E, M.Si.

Wakil Sekretaris Redaksi
Ir. Tuti Setyaningrum, M.Si.

Staf Administrasi
Nur Suharjo, S.T.

Alamat Redaksi
P3AI Gedung Rektorat Lt.3
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jl. SWK 104 Lingkar Utara Condong Catur, Yogyakarta 55283
Telp. (0274)486733 ext. 173 Faks. (0274)486400
E-mail: p3ai.upnvy@yahoo.com

Dipindai dengan CamScanner

Pembelajaran Matakuliah Ekonomi Makro Pengantar Berbasis Laboratorium

Oleh :
Purwiyanta dan Ardito Bhinadi*

Abstrak

Model pembelajaran berbasis laboratorium merupakan model pembelajaran inovatif yang memerlukan porsi keaktifan mahasiswa yang besar. Implementasi program dilakukan pada Jurusan Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Indonesia melalui proses perkuliahan klasikal, tugas mandiri, lapangan, kerja kelompok, presentasi mandiri maupun kelompok dan simulasi model. Walaupun indikator kuantitatif, yaitu nilai ujian akhir, tidak menunjukan perbedaan yang mencolok dengan kelas paralel lainnya, akan tetapi intensitas interaksi diantara mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen merupakan kondisi awal yang baik untuk proses pembelajaran pada semester-semester berikutnya.

A. Pendahuluan

Standar kompetensi mata kuliah Ekonomi Makro Pengantar adalah dipahaminya perilaku para pelaku ekonomi secara agregat, yang meliputi perilaku pelaku ekonomi rumah tangga keseluruhan (*hauseholds*), aktifitas bisnis keseluruhan (*businesses*), pemerintah (*goverment*), dan luar negri, serta bagaimana para pelaku tersebut saling berinteraksi. Pemahaman terhadap masalah ini akan membantu mahasiswa di Jurusan Manajemen dan Akuntansi untuk memahami arah dan landasan kebijakan ekonomi makro, kaiatan antar vianbel ekonomi makro, serta dapat memperkirakan dampak perubahan variabel ekonomi makro terhadap para pelaku ekonomi. Bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan pemahaman terhadap masalah tersebut juga akan menjadi dasar analisis yang akan dipertajam lagi pada pembelajaran Teori Ekonomi Makro I dan Teori ekonomi Makro II.

Secara subyektif dan berdasarkan pengalaman penulis selama 3 tahun mengampu mata kuliah ini didapati beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pemahaman mahasiswa terhadap materi relatif kurang.
   Pemahaman yang relatif kurang tersebut disebabkan karena faktor obyektif dan faktor subyektif. Faktor obyektif diantaranya adalah muatan materi yang banyak menggunakan pendekatan matematis dan grafis, dosen lebih memilih berceramah dari pada berdiskusi, cenderung monoton, proporsi keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas relatif sedikit, dan terbatasnya sarana visualisasi materi ekonomi yang memadai. Faktor subyektif diantaranya adalah kualitas input (calon) mahasiswa yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri, dan kecenderungan memahami permasalahan dengan menghafal (bukan pemahaman konsep).
2. Standar kelulusan yang relatif rendah
   Akibat pemahaman mahasiswa yang relatif kurang tersebut dan dengan diberlakukannya kurva normal menyebakan standar kelulusan relatif rendah.

Atas dasar latar belakang yang diuraikan di atas maka disusun sebuah

* *Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan UPN "Veteran" Yogyakarta*

Dipindai dengan CamScanner

rumusan masalah yaitu:"Bagaimana melakukan perubahan metode pembelajaran mata kuliah Ekonomi Makro Pengantar agar memudahkan proses pemahaman kontekstual mahasiswa, menarik, tidak monoton, sehingga semakin mendekati tujuan kompetensi matakuliah yang tercermin pada standar kelulusan yang semakin tinggi ?".

Tujuan pembelajaran matakuliah ekonomi makro pengantar berbasis laboratorium ini adalah:

1. Menyusun dan menerapkan model pembelajaran pembelajaran mata kuliah Ekonomi Makro Pengantar, dimana proporsi keterlibatan mahasiswa semakin besar, memudahkan pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar makroekonomika, menarik, tidak monoton.
   Model pembelajaran yang dipilih sebagai model adalah model pembelajaran berbasis laboratorium (*learning based on laboratory*)
2. Meningkatnya pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar makro ekonomi melalui proses pembelajaran tersebut.
3. Tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan keunggulan akademik mahasiswa dan sarjana ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta.

Adapun manfaat dari model pembelajaran ini:

1. Mahasiswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep dasar ekonomi makro pengantar.
2. Mahasiswa akan lebih senang mempelajari ekonomi makro pengantar.
3. Mahasiswa memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai berbagai permasalahan ekonomi makro dan solusi untuk mengatasinya.

B. Konsep Pengembangan dan Tinjauan Teoritik

Berdasarkan kriteria taksonomi tujuan kognitif menurut Bloom (lihat Suciati, 2001, hal. 10), tujuan kognitif dari pembelajaran mata kuliah Ekonomi Makro Pengantar adalah tercapainya pemahaman mahasiswa terhadap materi. Oleh karena itu mata kuliah ini dalam struktur kurikulum di Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta diletakan pada tahun pertama.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departem Pendidikan Nasioal menggunakan pendekatan pendidikan sebagai sistem, dan terdiri dari 12 subsistem (lihat Paulina Panen, 2001, hal. 7). Salah satu sub sistem pendidikan tersebut adalah tenaga pengajar atau dosen

Menurut Udin S Winataputra (2001, hal.2), pengajar atau dosen merupakan orang yang sangat berperan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas. Kesuksesan belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh cara seorang pengajar mengelola proses pembelajarannya.

Bruce Joyce dan Marsha Weil (dikutip dari Udin S. Winataputra, 2001), telah menyajikan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan di tes keterpakaiannya oleh para pakar prndidikan. Walaupun judul buku yang memuat tentang model-model tersebut adalah *Models of Teaching* tetapi isinya secara mendasar bukan semata-mata menyangkut kegiatan guru mengajar, akan tetapi justru lebih menitikberatkan pada aktivitas mengajar mahasiswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Joyce dan Weil, hakikat mengajar atau *teaching* adalah "membantu mahasiswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar". Dalam kenyataan sesungguhnya, hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses pembelajaran ialah .... *the student's*

Dipindai dengan CamScanner

increased capabilities to learn more easily and effectively future, yaitu kemapuan mahasiswa yang tinggi untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif di masa yang akan datang. Karena itu, proses pembelajaran tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan juga berorientasi masa depan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil, setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sintakmatik,
2. Sistem Sosial
3. Prinsip Reaksi,
4. Sistem Pendudukung, dan
5. Dampak Intruksional dan pengiring

Yang dimaksud dengan *sintakmatik,* ialah tahap-tahap kegiatan dari model itu. Sedangkan *sistem sosial* ialah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut.

Prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon terhadap mereka. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model. Yang dimaksud dengan sistem pendukung ialah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut.

Dampak Intruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para mahasiswa pada tujuan yang diharapkan. Sedang dampak pengiring, ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para mahasiswa tanpa pengarahan langsung dari pengajar.

Pemahaman tentang *Dampak Intruksional dan Dampak pengiring* dapat dilihat pada gambar berikut ini:

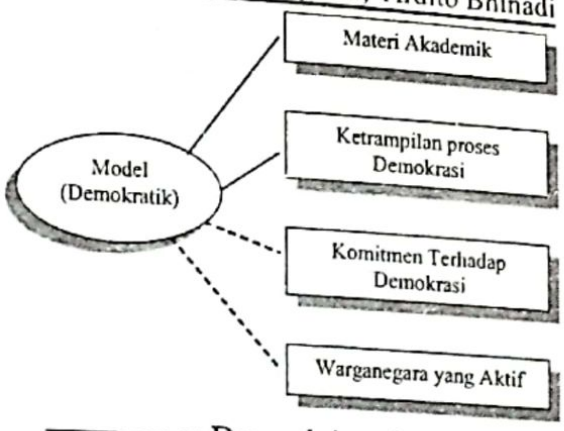

——— = Dampak intruksional

---------- = Dampak pengiring

Gambar 1. Dampak Intruksional dan Dampak pengiring (Joyce dan Weil;1986)

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam proporsi yang lebih besar adalah model latihan laboratorium. Model ini secara khusus dibahas karena porsi keaktifan mahasiswa yang besar menarik untuk dilakukan.

Model ini bertolak dari konsep *T-Group Experience* yang menitikberatkan pada proses intrapersonal, interpersonal, dinamika kelompok dan pengarahan sendiri. Lebih jauh ditegaskan oleh Joyce dan Weil bahwa proses intrapersonal memberi tekanan pada tujuan yang akan dicapai yaitu pengetahuan sendiri atau *self-knowledge*. Memperoleh wawasan terhadap perilaku dan reaksi seseorang, khususnya dengan cara memperoleh umpan balik dari orang lain merupakan tugas belajar atau *learning task*. Proses interpersonal memusatkan perhatian pada dinamika hubungn antar individu yang berupa hubungan mempengaruhi, umpan balik, kepemimpinan, komunikasi, penyelesaian konflik, memberi dan menerima bantuan, kekuasaan dan kontrol. Tujuannya ialah untuk mengerti kondisi dan kemudahan atau hambatan terhadap berfungsinya kelompok. Kesemua tujuan itu akan dicapai dengan cara meningkatkan kesadaran, merubah sikap, menuju perilaku yang baru. Semangat

Dipindai dengan CamScanner

untuk meneliti atau melakukan proses inquiry sangat penting dalam keseluruhan proses pencapaian tujuan dalam model ini.

Model latihan laboratories ini memiliki empat elemen dasar. *Pertama*, situasi yang kurang bertujuan, kurang terpimpin, dan kurang tersusun acaranya. Di sini kekaburan situasi menimbulkan ketegangan, dan memungkinkan mahasiswa memberikan respon terhadap keadaan itu yang pada akhirnya dilakukan dengan pengarahan. *Kedua*, orientasi terhadap pertumbuhan dan pengembangan kelompok. *Ketiga*, data yang menjadi bahan analisis adalah pengalaman dan umpan balik yang diperoleh mahasiswa pada saat mereka belajar bersama. *Yang terakhir*, para anggota kelompok dan pelatih seyogyanya melaksanakan peranan sebagai pengamat yang terlibat atau *participant observer.*

Model ini tidak memiliki tahapan kegiatan yang ketat. Tahapan kegiatan yang dikembangkan bervariasi sesuai dengan rancangan pertemuan laboratoris sendiri. Biasanya struktur *T-Group* merupakan struktur yang utama. Struktur *T-Group* ini meliputi dua tahap utama dengan tahapan yang lebih kecil untuk masing-masing tahap utama, seperti diuraikan dalam tabel 1.

Setelah pengajar membangun situasi yang membingungkan, pengajar sebagai pelatih menjelaskan bahwa ia tidak akan befungsi sebagai pemimpin tapi sebagai anggota kelompok. Di sini, struktur tidaklah nampak, dan kelompok harus bertanggung jawab untuk mengarahkan pertumbuhannya sendiri. Memang iklim belajar dalam *T-Group* ini merupakan situasi yang sangat mendukung dan menciptakan proses belajar yang bersifat kerja sama, namun masih tetap dalam batas yang dapat ditoleransi.

Tabel 1.
Tahap Pengembangan T-Group

I. Tahap Ketergantungan: Hubungan dengan kekuasaan sebagai isu pokok.
   1. Ketergantungan (kebutuhan akan adanya pranata dan pemimpin)
   2. Kontra Ketergantungan (menghindarkan diri dari pimpinan, munculnya dua kelompok yang berbeda keinginan).
   3. Pemecahan masalah (Munculnya: keinginan untuk memanfaatkan waktu lebih baik; penghargaan terhadap pelatih; pengenalan terhadap macam-macam sikap; rasa percaya dan kerjasama).

II. Saling ketergantungan: peduli terhadap orang lain dan kerja-sama memecahkan masalah umum.
   4. Pemikatan (solidaritas kelompok, perasaan positif)
   5. Pemencaran (kepedulian terhadap perbedaan, dan keterlibatan lebih banyak, serta rasa takut diserang)
   6. Validasi Kesepakatan (penyiapan untuk mengakhiri kelompok, evaluasi keterlibatan, sadar akan tanggapan terhadap orang lain)

Pelatih, dalam hal ini pengajar memegang berbagai peranan dalam *T-Group* ini, yakni sebagai: pengamat yang tetlibat, anggota kelompok, pemberi contoh, dan sebagai mediator atau perantara. Di dalam melakukan modernisasi ini kelompok akan sangat tergantung pada model perilaku kelompok yang baik seperti: terbuka, jujur, terarah, bersemangat belajar yang tinggi, mau dan mampu memberi dan menerima umpan balik, dan bersifat mendukung.

Dipindai dengan CamScanner

Sarana pendukung yang diperlukan dan paling utama ialah pengajar/ pelatih yang berpengalaman dalam model ini. Model ini dapat dilaksanakan dalam situsi kelembagaan, situasi kelas, dan situasi yang diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari.

Model ini memiliki dampak intruksional dan pengiring sepeti dilukiskan dalam gambar di bawah ini:

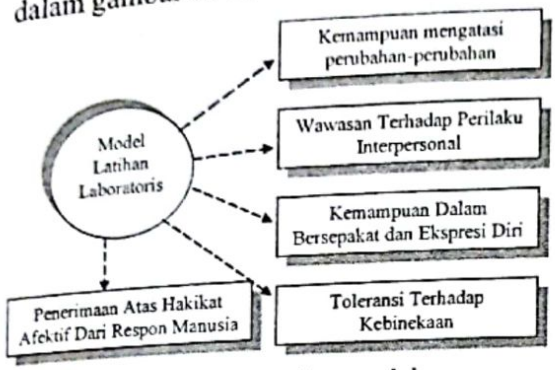

Gambar 2. Dampak Intruksional dan Pengiring dari Model Latihan Laboratoris

Untuk kepentingan praktis model tersebut dapat diadaptasi dalam bentuk kerangka operasional sebagai berikut.

Penerapan model latihan laboratorium yang menggiring keterlibatan mahasiswa dalam proporsi yang lebih besar pada latihan-latihan loboratorium. Proses ini lebih memberi ruang belajar dan berlatih mahasiswa sehingga pemhamannya diharapkan semakin mendalam. Pada tataran latihan tanggung jawab mahasiswa bertambah sedangkan pada tahap pemaparan materi tanggungjawab dosen tinggi. Masalah ini dapat dilhap pada kerangka kerja strategi instruksional (Anaa Uhl Chamot, dkk, 1999, hal.46)

Teacher Responsibility

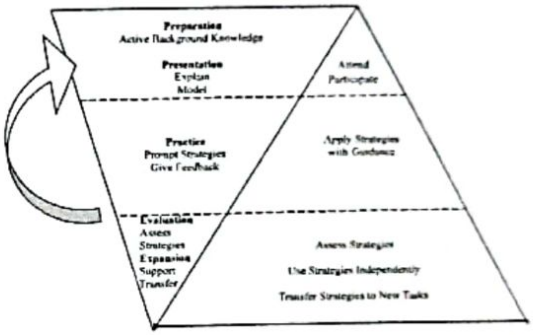

Student Responsibility

Gambar 4. Framework for Strategies Instruction

MODEL LATIHAN LABORATORIS

KEGIATAN PENGAJAR	LANGKAH POKOK	KEGIATAN MAHASISWA
• Beri Stimulasi Suatu Isu	Rasa Tergantung	• Beri Respon Kebutuhan
• Ajukan Pertanyaan Pemicu Pendapat yang Bertolak Belakang	Dorongan Mandiri	• Kenali Adanya Kontradiksi
• Ciptakan situasi Pemecah Masalah	Pemecah Masalah	• Diskusikan Pemecah Kontradiksi Tersebut
• Ajukan pertanyaan pemicu Keterlibatan	Rasa Terlibat	• Rasakan Perlunya Kebersamaan
• Ciptakan situasi yang Mengundang Kepedulian	Rasa Peduli	• Tunjukkan Kepedulian Terhadap Orang
• Minta Untuk Menilai Diri Masing-masing	Validasi	• Lakukan Penilaian Diri

(Adaptasi, Udin, 1994)

Gambar 3. Modifikasi Kerangka Operasional Model Latihan Laboratoris

Dipindai dengan CamScanner